

---

**MANAJEMEN BELAJAR DARING STRATEGI DAN IMPLEMENTASI DI SEKOLAH LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI****Nurdin Nurdin**<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr Setiabudhi No 229 40154 Jawa Barat,  
Email: [nurdin\\_adpen@upi.edu](mailto:nurdin_adpen@upi.edu)

---

Citation : Nurdin, Nurdin, (2021) Manajemen Belajar Daring Strategi Dan Implementasi di Sekolah Laboratorium Percontohan UPI, *Edum Journal*, 4 (1), 50-64

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan strategi dan implementasi pembelajaran daring disekolah, memperkuat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, meningkatkan adaptasi orang tua dan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Urgensi dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua siswa melaksanakan kegiatan belajar dari rumah (BDR) sehingga dengan adanya manajemen belajar daring melalui strategi dan implementasi yang tepat disekolah, diharapkan pembelajaran daring menjadi lebih menyenangkan dan dapat menjadi solusi dalam optimalisasi belajar dari rumah (BDR). Penelitian ini menggunakan metode manajemen strategi dan implementasi dalam 4D yang terdiri dari tahap 1) *define* (pendefinisian), 2) *design* (perancangan), 3) *develop* (pengembangan); dan 4) *disseminate* (penyebarluasan). Hasil penelitian ini adalah Manajemen belajar daring di SMA Labschool UPI sudah sesuai dengan system kurikulum yang telah ditetapkan, memadai untuk melakukan pembelajaran jarak jauh, serta memastikan semua guru dan siswa memiliki kuota yang cukup untuk melakukan pembelajaran daring, dan Learning Manajemen Sistem (LMS) lebih lengkap, akurat dan memadai, serta mudah digunakan dan dipahami oleh para pengguna SPOT.

**Kata Kunci:** *Manajemen Belajar Daring, Strategi dan Implementasi*

---

**ABSTRACT**

This study aims to map the strategy and implementation of online learning in schools, strengthen the ability of teachers to manage learning, improve the adaptation of parents and students in participating in online learning. The urgency of the research to be carried out is the Covid-19 pandemic which requires all students to carry out learning activities from home (BDR) so that with online learning management through proper strategy and implementation in schools, it is hoped that online learning will be more enjoyable and can be a solution in optimization learning from home (BDR). This research uses the method of strategic management and implementation in 4D which consists of stages 1) *define* (definition), 2) *design* (design), 3) *develop* (development); and 4) *disseminate*. The results of this study are that online learning management at SMA Labschool UPI is in accordance with a predetermined curriculum system, is adequate for conducting distance learning, and ensures that all teachers and students have sufficient quota to carry out online learning, and Learning Management Systems (LMS) is more complete, accurate and adequate, and easy to use and understand by SPOT users.

**Keywords:** *Online Learning Management, Strategy and Implementation*

---

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran daring merupakan keniscayaan dengan adanya wabah pandemic Covid19. Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang tengah melanda di seluruh dunia memberikan dampak yang signifikan bagi seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali di Indonesia. Indonesia dalam hal ini pun menetapkan wabah virus Corona sebagai bencana nasional. Presiden Joko Widodo secara resmi menetapkan wabah virus Corona sebagai bencana nasional pada tanggal 13 April 2020 dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai Bencana Nasional. Dalam Keputusan Presiden tersebut disebutkan bahwa bencana nonalam yang disebabkan oleh penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah berdampak meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah yang terkena bencana, serta menimbulkan implikasi pada aspek sosial ekonomi yang luas di Indonesia.

Semakin hari kenaikan angka kasus positif serta jumlah korban yang setiap harinya semakin meningkat

membuat pemerintah berupaya untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19, seperti mengambil kebijakan *Social Distancing* atau yang kini disebut *Physical Distancing*. Hal ini berdampak pada beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti pembatasan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan keramaian, yang dikhawatirkan akan memicu penyebaran COVID-19. Pada aspek pendidikan, kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu kegiatan yang terkena dampak dari kebijakan pembatasan kegiatan tersebut, termasuk mencegah berkumpulnya siswa dan orangtua secara fisik di sekolah. Imbasnya adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada tanggal 24 Maret 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang didalamnya berisi pembatalan Ujian Nasional (UN) tahun 2020 dan kegiatan pendidikan dilaksanakan di rumah seperti salah satunya proses Belajar dari Rumah.

Bahkan di tahun 2021 pun Ujian Nasional ditiadakan. kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan di sekolah kini dilakukan pembelajaran jarak jauh dari rumah. Pada awalnya, kegiatan

belajar dari rumah ini hanya dilaksanakan sementara, akan tetapi semakin meningkatnya kasus dan penyebaran COVID-19, kegiatan belajar mengajar di rumah dilanjutkan sampai waktu yang belum ditentukan. Ditambah lagi dengan adanya kebijakan di beberapa wilayah yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pada proses Belajar dari Rumah (BDR) ini, anak-anak dituntut bersekolah di rumah dengan menggunakan metode dalam jaringan (daring). Mereka diberikan tugas-tugas oleh guru-gurunya di sekolah dan memanfaatkan beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring yang ada hingga pemanfaatan audio visual dengan menonton tayangan televisi yang disediakan pemerintah guna menunjang pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama wabah masih melanda.

Kondisi empirik di lapangan, ditemukan berbagai tantangan dan kesulitan. Proses transisi dari metode tatap muka ke metode daring ini dinilai membebaskan kepada anak bahkan orang tua meskipun penggunaan metode daring ini sudah ada sejak dulu. Kegiatan pembelajaran anak yang dilaksanakan di rumah memaksa orang tua untuk terus berperan aktif dalam pendampingan proses belajar anaknya (Ali & Murdiana,

2020). Penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Ayriza (2020) menyebutkan bahwa kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah meliputi kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan *gadget*, dan kendala terkait jangkauan layanan internet.

Temuan hasil penelitian terdahulu yang relevan sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ragendi et al. (2020) menyimpulkan bahwa berbagai kendala yang menjadi kesulitan pembelajaran daring ini diantaranya adalah fasilitas pendukung belajar seperti *handphone* pribadi masih kurang, keterbatasan mengakses internet, kuota yang terbatas, penjelasan guru yang kurang maksimal, dan peran orang tua yang sangat penting untuk membantu saat pembelajaran daring ini berlangsung. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa bukan hanya orang tua siswa saja yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran dari rumah namun, ketidaksiapan guru dan siswa menjalankan pembelajaran daring juga

menjadi masalah. Adapun kajian singkat yang dilakukan oleh Arifa (2020) Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI mengenai kajian pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat Covid-19 berkaitan dengan kebijakan pembelajaran dari rumah menyebutkan bahwa proses belajar dari rumah melalui pendidikan jarak jauh merupakan solusi yang dalam pelaksanaannya belum optimal secara keseluruhan. Terdapat berbagai hambatan, baik dari sisi sumber daya manusia, pengaturan penyelenggaraan, kurikulum, maupun sarana belajar.

Bermula dari beberapa hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar dari rumah secara daring terdapat berbagai kesulitan baik dari segi sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana. Kesulitan dari segi sumber daya manusia yaitu kesiapan orang tua, guru, dan siswa dalam menjalankan pembelajaran daring. Serta Sarana prasarana yang mendukung pembelajaran daring seperti teknologi yang belum siap dan memadai. Perlu adanya manajemen strategi dan implementasi pembelajaran daring agar pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah dapat berjalan optimal.

Manajemen pembelajaran daring melalui strategi dan implementasi yang tepat sementara ini belum banyak yang meneliti, untuk itu kami tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul manajemen pembelajaran daring melalui strategi dan implementasi yang tepat untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal. Sementara itu, penelitian tentang kemitraan pemerintah, orang tua dan masyarakat salah satunya terwujud dalam program pemerintah yang menjadikan kerjasama orang tua dan sekolah bekerjasama, bahwasannya keterlibatan orang tua melalui komite sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap luaran kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa sebagai hasil program sekolah yang efektif (Rahman, 2014).

Manajemen pembelajaran daring melalui strategi dan implementasi sudah diinisiasi oleh LPPKS Solo dengan adanya program Manajemen Kerjasama Sekolah dan Orang Tua melalui aplikasi LMS Microsoft Teams. Sekolah dengan orang tua secara umum dalam era otonomi sekolah, khususnya dengan implementasi pendekatan manajemen sekolah berbasis masyarakat, sekolah memang memiliki keleluasaan dan atau otonomi yang lebih luas. Otonomi pemerintah yang berbasis pada pemerintah daerah kabupaten atau kota meletakkan pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan berada di tingkat kabupaten dan kota, sehingga

nampaknya peranan pemerintah provinsi dan pusat tidak dominan. Meskipun demikian bukan berarti pusat dan propinsi tidak memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan. Dalam paradigma otonomi seperti sekarang diperlukan kemampuan sekolah untuk membangun kerjasama yang harmonis dengan berbagai institusi pemerintahan mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat Kabupaten, Kota, Kecamatan bahkan Kelurahan. Berdasarkan permasalahan dan kajian penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian untuk menciptakan sebuah model manajemen pembelajaran daring melalui strategi dan implementasi yang tepat untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal dengan diikuti oleh para siswa dan orang tua siswa yang menyenangkan pembelajaran daring di era vademic Covid19.

Dengan demikian, penelitian ini akan sangat berkontribusi nyata terhadap perkembangan dunia pendidikan, khususnya untuk meningkatkan mutu layanan sekolah terhadap siswa secara daring melalui strategi Implementasi Manajemen Pembelajaran Daring dengan menggunakan Learning Manajemen System (LMS).

## **2. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

- 1) Bagaimana gambaran manajemen belajar daring di Sekolah Menengah Atas (SMA) Laboratorium Percontohan UPI?
- 2) Bagaimana strategi Implementasi pembelajaran daring di Sekolah Menengah Atas (SMA) Laboratorium Percontohan UPI?
- 3) Bagaimana model manajemen belajar daring melalui strategi implementasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Laboratorium Percontohan UPI?

## **3. Asumsi**

Dalam penelitian ini, asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan adanya kondisi pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah sehingga ditemui berbagai kesulitan belajar, oleh karena itu sebagai upaya optimalisasi belajar dari rumah (BDR) dilakukanlah penelitian untuk mengkaji manajemen belajar daring melalui strategi Implementasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) laboratorium percontohan UPI.

## **4. Tujuan**

- 1) Untuk mengkaji/menganalisis manajemen belajar daring di

Sekolah Menengah Atas (SMA) laboratorium percontohan UPI.

- 2) Untuk mengkaji/menganalisis strategi implementasi belajar daring di Sekolah Menengah Atas (SMA) laboratorium percontohan UPI.
- 3) Untuk mengkaji/menganalisis model manajemen belajar daring melalui strategi implementasi yang tepat di sekolah laboratorium percontohan UPI

## 5. Manfaat Penelitian

Manajemen belajar daring merupakan keniscayaan dari munculnya pandemi covid19, untuk itu diperlukan strategi implementasi yang tepat dalam penerapannya. Urgensi penelitian ini adalah dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah, serta banyak ditemukannya kesulitan belajar siswa, sehingga dengan adanya penelitian ini untuk meningkatkan keefektifan belajar dari rumah (BDR) perlu dilakukan terobosan manajemen belajar daring melalui strategi dan implementasi yang tepat sehingga pembelajaran daring di sekolah laboratorium dapat berjalan secara optimal..

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Konsep Manajemen Belajar

Manajemen belajar merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran guru dengan segenap penggunaan sumber daya melalui metode tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. (Tim Dosen Adpend, 2020; 43)

Berdasarkan dari pengertian manajemen dan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran merupakan penataan semua aktivitas pembelajaran dimulai dari proses *planning, organizing, actuating, staffing, controlling* dan *evaluating* untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Ibrahim Bafadhal, manajemen pembelajaran adalah segala tindakan dalam rangka untuk mencapai proses belajar mengajar yang edukatif, efektif dan efisien (Munir dan Darwis, 2020:261).

Para ahli seperti Ambarita (2006:72) mengemukakan manajemen pembelajaran berarti kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga terbentuk pembelajaran

untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien. Dalam arti sempit, manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang perlu dikelola oleh guru pada saat terjadi proses interaksi dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran (Rukayat,2018:5). Manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia sekitar (Kartika, 2019). Manajemen pembelajaran ialah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran (Syafaruddin dan Nasution, 2005:79). Huang & Lin (2017:323) berpendapat bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupa upaya kerjasama dengan sekelompok orang yang tergabung dalam suatu organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menggunakan fungsi manajemen dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Berpijak dari beberapa pendapat di atas tentang manajemen

pembelajaran, maka dapat diambil benang merah bahwa manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

Sebenarnya tujuan manajemen pembelajaran pada dasarnya merupakan derivasi dari Tujuan Pendidikan Nasional UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tim Administrasi Pendidikan UPI mengemukakan bahwa tujuan

manajemen pembelajaran adalah mengelola berbagai kegiatan peserta didik agar memberikan dampak positif bagi sekolah atau madrasah (Munir dan Darwis, 2020:292).

## 2. Konsep Manajemen Belajar Daring

Manajemen belajar daring adalah pengelolaan belajar secara daring. Kemudahan akses teknologi telah digunakan oleh para pengajar untuk memudahkan proses pembelajaran. Akses teknologi juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Sejak ditemukannya teknologi internet, hampir segalanya menjadi mungkin dalam dunia pendidikan. Saat ini peserta didik dapat belajar tidak hanya dimana saja tetapi sekaligus kapan saja dengan fasilitas sistem electronic learning yang ada. E-learning ini semakin dikenal sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah pendidikan dan pelatihan, baik di negara-negara maju maupun di negara yang sedang berkembang, khususnya Indonesia. Banyak orang menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk e-learning namun pada prinsipnya e-learning adalah pembelajaran yang menggunakan computer maupun Hand Phone Hakim (2019).

## 3. Konsep Strategi Implementasi pembelajaran Daring

Penyampaian materi melalui daring dapat bersifat interaktif sehingga peserta belajar mampu berinteraksi dengan komputer maupun *hand phone* sebagai media belajarnya. Sebagai salah satu contoh siswa yang menggunakan pembelajaran media elektronik atau menjalin hubungan (*browsing, chatting, vidiocall*) melalui media elektronik, dalam hal ini komputer dan internet nantinya akan memperoleh hasil belajar yang lebih efektif dan baik dari pada pembelajaran konvensional. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas serta kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa manfaat diantaranya: (1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas sehingga siswa dapat memahami dan

menguasai tujuan pengajaran dengan baik, (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, (4) Siswa akan lebih banyak melakukan interaksi dalam kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, mendemonstrasikan dan mencipta Setyosari (2008).

### C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Creswell (dalam Hilna dkk, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Pendekatan kualitatif adalah mengungkapkan fakta yang ada kemudian dijelaskan secara deskriptif dengan kata-kata dan uraian (Tika Kartika, 2019). Fraenkel dan Wallen berpendapat bahwa penelitian kualitatif dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang nyata yang terjadi di lapangan dan juga menekankan sifat alamiah dari peristiwa yang terjadi (S.Kahfi dan Rika, 2020).

Menurut Creswell (2017:164), tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami pandangan individu, mencaritemukan dan menjelaskan proses, dan menggali informasi mendalam tentang subjek dan latar penelitian yang terbatas (Putra, 2013:44).

Dengan demikian, penelitian kualitatif ini berarti penelitian yang menghasilkan data berupa penjabaran-penjabaran atau deskriptif terhadap objek yang diteliti. kemudian dilanjutkan dengan menindaklanjuti hasil tersebut melalui langkah-langkah yang dijelaskan sebagai berikut.

Metode kualitatif sebagai pendekatan utama untuk mendapatkan penjelasan mengenai masalah penelitian, penelitian dilakukan secara mendalam.

- a. Melakukan studi penjajagan guna menentukan arah dan fokus penelitian
- b. Melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi untuk menemukan acuan dasar sekaligus mempertajam arah penelitian

- c. Menyusun rancangan atau desain penelitian
- d. Mengarahkan orientasi penelitian
- e. Pendalaman penelitian dengan bantuan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, mereduksi dan penggalan informasi melalui studi dokumentasi, wawancara, observasi dan penelusuran terhadap subyek-subyek penelitian yang dipandang perlu. Menginterpretasikan, menganalisis dan memprediksi data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan dan digali dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMA Labshool UPI, mengawali suatu kegiatan dengan perencanaan yang jelas, kemudian pelaksanaan terhadap proses pembelajaran. Kemudian menentukan strategi, metode dan pendekatan yang paling cocok untuk digunakan. Dan terakhir evaluasi terhadap proses pembelajaran (Maharani, dkk, 2016).

1) Perencanaan manajemen pembelajaran

Perencanaan merupakan bagian yang paling penting dalam sebuah manajemen. Perencanaan

dapat diartikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan diawal tentang apa yang harus dilakukan (Imron dalam Mukhtar, 2018). Sagala (2012:49) menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu hasil yang telah disepakati bersama-sama oleh individu-individu tentang apa yang harus dilakukan untuk kedepannya yang berkaitan dengan identifikasi kebutuhan institusi atau lembaga. Herujito (dalam Maharani, dkk, 2016) juga menjelaskan bahwa dalam merumuskan perencanaan ada empat langkah, antara lain : menentukan tujuan, menentukan situasi sekarang, menentukan bantuan atau rintangan, dan mengembangkan seperangkat tindakan.

2) Pelaksanaan manajemen pembelajaran

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran di SMA Labschool UPI, mencakup metode mengajar, kurikulum, hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa, disiplin melaksanakan peraturan, alat media, keadaan sarana dan prasarana dan waktu atau kalender akademik.

3) Evaluasi manajemen pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan

dan menggunakan teknik untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada atau yang terjadi dalam pembelajaran (Maharani,dkk, 2016:18). Aktivitas SMA Labshool UPI, selalu ada evaluasi terhadap semua siswa. Adapun bentuk evaluasinya bermacam-macam, bisa dengan ujian tulis, lisan, praktek maupun pengamatan tingkah laku siswa dalam kesehariannya, tergantung kebutuhan dan tujuan dari sekolah laboratorium.

Pandemi COVID-19 ini benar-benar telah mengubah struktur sosial. Penerapan social distancing mengakibatkan terjadinya pergeseran sistem pembelajaran, yang semula dilakukan secara tatap muka kemudian bergeser ke pembelajaran jarak jauh dengan jaringan (Murphy,2020). Di kondisi pandemi COVID-19 seperti sekarang ini, pembelajaran jarak jauh memang menjadi solusi. Hal ini diungkapkan oleh Alvarez H dkk (2014) bahwa sistem pendidikan jarak jauh (daring) menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran langsung dengan adanya aturan social distancing. Kemudian Andrian (2020) berpendapat bahwa beralih dari

pembelajaran konvensional ke E-learning merupakan suatu keharusan dalam dunia pendidikan yang ingin membuktikan keunggulannya dalam membekali setiap manusia untuk dapat hidup dan beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi. Pembelajaran daring merupakan wujud keberhasilan menciptakan social distancing dan meminimalisir keramaian yang dianggap berpengaruh besar terhadap penyebaran COVID-19 ini (Handarini, 2020). Maka dari itu, dengan diterapkannya kebijakan daring ini, seluruh lembaga pendidikan diharapkan mampu beradaptasi secara cepat dalam memanager kegiatan pembelajaran jarak jauh atau daring ini.

Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan e-learning. Menurut Naidu, e-learning secara umum mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi jaringan (Yogi.W & Fauzi.M, 2020). Menurut Syibromilisi (2020), pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung, akan tetapi dilakukan melalui online dengan menggunakan jaringan internet. Oleh karenanya,

pembelajaran daring ini tidak bisa lepas dari koneksi jaringan internet. Faktanya, koneksi jaringan internet ini menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh para peserta didik dan orang tua. Karena tidak semua peserta didik memiliki koneksi internet yang cukup baik dan stabil. Apalagi ditambah dengan ketidaksiapan orang tua menggantikan peran pendidik ketika pembelajaran dilakukan dari rumah. Hal ini dapat berpengaruh pada kurang tersentuhnya aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Untuk itu, pembelajaran daring ini membutuhkan waktu adaptasi untuk bisa dilaksanakan secara optimal. Tentunya didukung oleh para pelaku pendidikan dalam mengelola manajemen pembelajarannya.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan e-learning adalah perencanaan, pengukuran kebutuhan peserta didik, kompetensi mengajar, desain materi, platform yang tepat, dan evaluasi hasil belajar siswa (Lynch,2002:3-4).

Pallof dan Pratt (2002:26) juga berpendapat bahwa e-learning akan berhasil apabila memperhatikan akses dan teknologi, pedoman dan prosedur, partisipasi maksimum dari

siswa, pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru, dan adanya interaksi. Maka dari itu, kebijakan dan implementasi e-learning ini sebaiknya memperhatikan aspek guru, peserta didik, sarana pendukung, materi, platform yang digunakan dan manajemen pembelajarannya.

Jadi, perubahan pola pembelajaran tidak akan pernah lepas dari peran manajemen pembelajaran. Konsep manajemen pembelajaran memiliki arti sempit dan luas. Menurut Ambarita (2006:72), manajemen pembelajaran berarti kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama sehingga pembelajaran terbentuk secara efektif dan efisien. Dalam arti sempit, manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang perlu dikelola oleh guru pada saat terjadi proses interaksi dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran (Rukayat,2018:5). Dari pendapat ahli tersebut manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengendalian, evaluasi yang berkaitan pembelajaran.

## E. Simpulan

- 1) Gambaran manajemen belajar daring di Sekolah Menengah Atas (SMA) Laboratorium Percontohan UPI. Manajemen belajar daring di SMA Labschool UPI sudah memegang prinsip pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen melalui Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi dalam setiap tahapan implementasi dan strategi pembelajaran daring dengan selalu mengedepankan proses pembelajaran yang bermutu dengan mengacu kepada system kurikulum yang telah ditetapkan.
- 2) Strategi Implementasi pembelajaran daring di Sekolah Menengah Atas (SMA) Laboratorium Percontohan UPI  
Strategi implementasi pembelajaran daring di SMA Labschool UPI, yaitu dengan memfasilitasi semua guru maupun siswa dengan fasilitas computer maupun Handphone Android yang memadai untuk melakukan pembelajaran jarak jauh, serta memastikan semua guru dan siswa memiliki kuota yang cukup untuk melakukan pembelajaran daring.

- 3) Model manajemen belajar daring strategi implementasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Laboratorium Percontohan UPI.  
Model manajemen pembelajaran daring yang digunakan di SMA Labschool UPI yaitu dengan menggunakan Sistem Pembelajaran Online Terpadu (SPOT), bekerjasama dengan google untuk mendapatkan fitur-fitur Learning Manajemen Sistem (LMS) yang lebih lengkap, akurat dan memadai, serta mudah digunakan dan dipahami oleh para pengguna SPOT melalui penggunaan akun upi.edu.

## F. Daftar Pustaka

- Ali, Z, Z., & Murdiana, E. (2020). *Peran dan Fungsi Keluarga dalam Pendampingan Pendidikan Anak di Tengah Pandemi Covid-19*. 02 (01), 120-137.
- Ambarita, A. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Andersson, A. (n.d.). Seven Major Challenges for E-Learning in Developing Countries Case Study eBIT , Sri Lanka Annika Andersson Informatics , Örebro University , Sweden. Table 1, 1–14

- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(7/I), 13–18.
- Handarini, O. I. (2020). *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study from Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 8
- Keputusan Presiden No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai Bencana Nasional.
- Lynch, M. M. 2002. *The online educator: A guide to creating the virtual classroom*. Routledge. ISBN 1134542542.
- Maharani, D. I., Y, M. H. A., & Arifin, I. (2016). *Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren*. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*. Vol.1(1):17–23. <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p017>
- Munir, A.S, Darwis, M. (2020). *Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi COVID-19*. *Bidayatuna*. Vol.03 (2). 286-311
- Ragendi, T. P., Pridana, R. E., & Maula, L. H. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Berbasis Komunikasi dalam Jaringan (Daring) Siswa Kelas IV Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Persada*, III(3), 115–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/perseda.v3i3.831>
- Rukayat.A. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sagala, S. (2012). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, P. (2008). *Pembelajaran Sistem Online: Tantangan dan Rangsangan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syibromisili. (2020). *Strategi Belajar SIEQ Melalui Home Visit di Masa Pandemi COVID-19*. *Tsaqafatuna* Vol 4(2).94-105
- Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 pada tanggal 24 Maret 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan (2020) *Pengelolaan Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam

Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772–782.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>